

PENERAPAN MODEL STAD UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR

SISWA MATERI SISTEM PERNAPASAN KELAS IV DI SDN 03 CIPAISAN

**Aida Indah Pertiwi^{1*}, Nurul Hasna Haifa², Salma Nurhaliza Darmansyah³, Wulan Sapitri⁴,
Wina Mustikaati⁵**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

gmail: aidapertiwi95@upi.edu¹, nurulhasnahaifa@upi.edu², salmadarmansyah.91@upi.edu³,
wulansapitri@upi.edu⁴, winamustika@upi.edu⁵

Abstrak

Keaktifan siswa dalam pembelajaran menjadi salah satu tantangan yang perlu diatasi guna meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran sistem pernapasan di kelas V SDN 03 Cipaisan, Kabupaten Purwakarta. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Indikator keaktifan siswa meliputi partisipasi, keberanian bertanya, dan kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan STAD meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan, dengan 84% siswa menunjukkan antusiasme tinggi. Namun, indikator bertanya masih menjadi tantangan, dengan 68% siswa tergolong pasif. Faktor keberhasilan meliputi pendekatan kolaboratif, motivasi ekstrinsik, dan stimulus awal positif. Model STAD terbukti efektif menciptakan suasana pembelajaran interaktif dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk optimalisasi, disarankan strategi tambahan seperti scaffolding untuk meningkatkan kepercayaan diri dan aktivitas siswa dalam bertanya.

Kata kunci: STAD, Keaktifan Pembelajaran, Siswa.

ABSTRACT

Student activity in learning is one of the challenges that needs to be overcome to improve the quality of education. This research aims to analyze the effectiveness of the Student Teams Achievement Division (STAD) type cooperative learning model in increasing student activity in learning the respiratory system in class V at SDN 03 Cipaisan, Purwakarta Regency. The research method uses a descriptive qualitative approach with data collection through observation, interviews, and documentation. Indicators of student activity include participation, courage to ask questions, and cooperation. The results showed that the implementation of STAD increased student participation significantly, with 84% of students showing high enthusiasm. However, asking for indicators is still challenging, with 68% of students classified as passive. Success factors include a collaborative approach,

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/CAUSA.v1i2.365
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

extrinsic motivation, and positive initial stimulus. The STAD model has proven effective in creating an interactive learning atmosphere and improving the quality of learning. For optimization, additional strategies such as scaffolding are recommended to increase students' confidence and activity in asking questions.

Keywords: STAD, Learning Activeness, Students.

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan perilaku individu, di mana seseorang dapat memahami suatu peristiwa (Muhibbin Syah, 2013:90). Hal ini memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan yang berguna untuk mempersiapkan diri sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dalam proses pendidikan, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi ketekunan siswa dalam belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek fisiologis, seperti kondisi fisik atau kesehatan panca indera, dan aspek psikologis, seperti perhatian, persepsi, motivasi, serta kemampuan mengingat. Faktor-faktor ini mendukung keaktifan siswa selama proses belajar (Rahmadani, S., dkk., 2023). Sementara itu, faktor eksternal yang turut memengaruhi keaktifan belajar siswa meliputi faktor non-sosial, seperti kondisi tempat belajar dan fasilitas pendukung, serta faktor sosial, seperti peran guru dan interaksi dengan teman sebaya.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat terlihat melalui beberapa indikator. Pertama, siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajar, yang tercermin dari keikutsertaan mereka dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Kedua, siswa memiliki kemauan untuk bertanya kepada teman apabila menemui kesulitan, misalnya melalui tanya jawab saat membahas pembagian, sehingga dapat saling membantu untuk mencapai tujuan kelompok. Ketiga, motivasi siswa untuk mencari informasi yang relevan juga tampak ketika mereka, baik yang sudah memahami maupun yang masih kesulitan, berupaya memvalidasi jawaban dan memastikan kesesuaian cara penyelesaian soal demi memperoleh poin kelompok. Keempat, siswa melaksanakan diskusi kelompok secara gotong royong untuk memecahkan soal pembagian bersama-sama. Terakhir, kegiatan ini melatih siswa dalam menyelesaikan soal dan masalah, sehingga membantu mereka berlatih dan menguasai konsep pembagian secara mandiri (Andriana, E., dkk, 2023).

Selain pembelajaran tentang konsep-konsep seperti pembagian yang melatih keaktifan siswa, pemahaman mengenai sistem vital tubuh seperti sistem pernapasan juga menjadi bagian penting dalam mendukung pendidikan yang holistik. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan kegiatan belajar tentang topik ini, mereka tidak hanya belajar mengenai materi akademik, tetapi juga memahami dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kesehatan tubuh di tengah tantangan lingkungan modern.

Siswa kelas 5 SD berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, di mana mereka sudah mampu memahami konsep sederhana tentang tubuh manusia dan hubungannya dengan lingkungan. Berdasarkan keterangan kepala sekolah, SDN 3 Cipaisan dinilai cukup tertinggal dibandingkan sekolah lain di wilayahnya, pengajaran tentang sistem pernapasan dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Siswa di sekolah ini cenderung kurang aktif, baik dalam bertanya maupun menjawab. Dengan mempelajari sistem pernapasan melalui metode interaktif, seperti diskusi kelompok atau eksperimen sederhana, siswa dapat diajak untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, karena topik ini relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya udara bersih, siswa akan lebih termotivasi untuk bertanya dan berbagi pengalaman, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam kelas. Dengan demikian, pembelajaran tentang sistem pernapasan bukan hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga menjadi peluang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan rasa ingin tahu mereka.

Teori belajar adalah hal penting yang harus dipahami oleh guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Teori konstruktivisme dalam belajar menyatakan bahwa pengetahuan hanya ada dalam pikiran individu, dan teori tersebut tidak selalu harus sesuai dengan kenyataan dunia nyata. Siswa akan terus berusaha untuk mempersiapkan pemahaman mental mereka mengenai dunia nyata berdasarkan persepsi mereka terhadap dunia tersebut (Sugrah, 2020). Teori motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2023) membedakan motivasi menjadi dua kelompok, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik mencakup hasrat untuk berhasil, dorongan belajar, serta harapan dan cita-cita masa depan. Sementara itu, motivasi ekstrinsik meliputi penghargaan dalam belajar, keinginan menarik dalam pembelajaran, dan lingkungan belajar yang mendukung. Teori interaksi sosial menurut Gillin & Gillin dalam Soekanto (2000) membagi interaksi sosial menjadi dua jenis. Interaksi sosial asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi, yang berfokus pada upaya untuk membangun hubungan positif. Sementara itu, interaksi sosial disosiatif meliputi persaingan, kontravensi, dan konflik, yang berfokus pada hubungan yang cenderung menciptakan ketegangan atau perbedaan.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil yang heterogen, terdiri dari 4-5 siswa dengan berbagai latar belakang akademik, ras, gender, dan etnis. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa, mendorong mereka untuk berani mengemukakan pendapat, dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Trianto, 2016:68). Model STAD terdiri dari enam langkah, yaitu: menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, menyampaikan materi, mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil, membimbing kelompok dalam proses kerja dan pembelajaran, melakukan evaluasi, serta memberikan penghargaan (Ridwan, dkk., 2022).

Sistem pernapasan adalah salah satu sistem vital dalam tubuh manusia yang mendukung kelangsungan hidup. Memahami sistem ini menjadi semakin penting di tengah situasi

lingkungan saat ini, seperti meningkatnya polusi udara. Polusi udara yang disebabkan oleh emisi kendaraan bermotor, pembakaran sampah, dan aktivitas industri dapat mempengaruhi kesehatan sistem pernapasan, terutama pada anak-anak yang memiliki sistem kekebalan tubuh lebih rentan. Pengetahuan tentang cara kerja sistem pernapasan dan faktor-faktor yang dapat membahayakannya membantu siswa menyadari pentingnya menjaga kebersihan udara dan kesehatan tubuh mereka.

Materi sistem pernapasan, yang merupakan salah satu sistem vital tubuh manusia, menjadi topik penting yang relevan untuk mengembangkan keterlibatan siswa. Dengan metode pembelajaran yang interaktif, seperti model *Student Teams Achievement Division (STAD)*, siswa dapat diajak untuk lebih aktif memahami hubungan antara sistem pernapasan dan tantangan lingkungan modern, seperti polusi udara. Penerapan model STAD tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga memotivasi mereka untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman, sehingga diharapkan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penerapan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam satu kali pertemuan untuk mengamati keaktifan siswa selama pembelajaran materi sistem pernapasan. Menurut Fadli (2021) penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Sedangkan menurut Zaluchu (2020) penelitian kualitatif banyak menggunakan informasi yang bersifat deskriptif seperti daftar wawancara, laporan hasil pengamatan lapangan, transkrip transkrip pembicaraan, dan catatan-catatan pengamatan. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai perencana, eyewitness tindakan, pengumpul informasi, penganalisis informasi, dan pelapor hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung di SDN 03 Cipaisan Kabupaten Purwakarta, dengan subjek kelas IV SD yang berjumlah 22 orang. Hasil observasi yang dilakukan dan penulisan hasil berlandaskan skala likert dari skor 1 sampai skor 5 yang bahwa skor 1 adalah skor terendah dengan penulisan sangat tidak aktif, skor 2 menyimbolkan tidak aktif, skor 3 menyimbolkan cukup aktif, skor 4 menyimbolkan aktif dan skor 5 menyimbolkan sangat aktif. Punten oge pang rapihkeun. Prosedur penelitian meliputi persiapan materi yang akan diajarkan tentang sistem pernapasan manusia dan lembar kerja soal. Selama pelaksanaan, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi tentang fungsi organ pernapasan dan dampak polusi udara.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung serta dokumentasi berupa foto atau video dengan indikator keaktifan siswa seperti partisipasi, keberanian bertanya, dan kerja sama.

3. Hasil dan Pembahasan

Penerapan model pembelajaran STAD memberikan hasil yang cukup positif karena ada peningkatan dalam segi keaktifan. Berikut adalah hasil observasi setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tabel 1. Skala Likert

No.	Indikator	Skala Likert					Jumlah Siswa Kelas 5
		1 (Sangat rendah)	2 (Rendah)	3 (Sedang)	4 (Tinggi)	5 (Sangat tinggi)	
1.	Partipasi dan antusiasme	0	1	3	16	5	25
2.	Bertanya	9	8	8	0	0	25
3.	Motivasi memvalidasi materi	5	9	2	7	2	25
4.	Diskusi kelompok	1	3	12	6	3	25
5.	Bekerja sama menyelesaikan LKPD	4	2	15	4	0	25

Tabel pengukuran indikator keaktifan dengan perilaku peserta didik kelas 5 SDN 3 Cipaisan melalui skala likert.

Dalam penelitian yang melibatkan 25 siswa sebagai sampel untuk model pembelajaran STAD, hasil observasi terhadap beberapa indikator dikumpulkan. Seluruh siswa menerima skor tinggi pada indikator partisipasi dan antusiasme, dengan 20 siswa menerima skor 4, 5 siswa menerima skor 5, dan tidak ada siswa yang menerima skor 1, 2, atau 3. Pada indikator kemampuan bertanya, 9 siswa menerima skor 1, 8 siswa menerima skor 2, dan 8 siswa lainnya menerima skor 3,

sementara tidak ada siswa yang menerima skor 4, 5 atau 6. Pada indikator ketepatan penyampaian pendapat, 5 siswa menerima skor 1, 8 siswa menerima skor 2, dan 8 siswa lainnya menerima skor 3. Selanjutnya, pada indikator keberanian dalam mengemukakan ide, 1 siswa memperoleh skor 1, 3 siswa memperoleh skor 2, 12 siswa memperoleh skor 3, 6 siswa memperoleh skor 4, dan 3 siswa memperoleh skor 5. Pada indikator keterampilan mendengarkan, 4 siswa memperoleh skor 1, dan tidak ada siswa yang memperoleh skor 5. Hasil ini menunjukkan distribusi nilai untuk setiap indikator yang diamati. Ini juga menunjukkan seberapa terlibat dan terlibat siswa dalam model pembelajaran STAD.

Berdasarkan hasil pengukuran indikator keaktifan, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa sebesar 84% dari jumlah keseluruhan siswa menunjukkan partisipasi dan antusiasme yang tinggi selama pembelajaran. Hal ini ditandai dengan skor 4 dan 5 yang dominan pada indikator ini. Hasil variatif namun cukup rendah pada indikator motivasi memvalidasi materi sebesar 56% pada skor 1 dan 2 mengungguli, diskusi kelompok dengan 48% lebih banyak pada skor 3, dan bekerja sama menyelesaikan LKPD meskipun setelah dilakukan threatment penerapan model pembelajaran tipe STAD. Indikator bertanya juga menunjukkan hasil yang rendah, dengan sebagian besar siswa sebesar 32% (skor 1 dan 2 dominan) masih cenderung pasif dalam mengajukan pertanyaan. Adanya peningkatan ini tidak lepas dari faktor interaksi dan suasana kelas yang menyenangkan serta interaktif menjadi motivasi utama bagi siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, pemberian reward bagi siswa menjadi faktor motivasi tambahan dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division) di kelas IV SDN 03 Cipaisan bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada materi sistem pernapasan. Model ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya menyelesaikan tugas secara individu, tetapi juga membantu anggota kelompok lainnya untuk mencapai pemahaman bersama (Elendiana & Prasetyo, 2021). Metode ini bertujuan untuk membangun suasana pembelajaran yang kolaboratif, interaktif, dan mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa. Guru memulai pembelajaran dengan ice-breaking, yang berfungsi sebagai stimulus positif guna meningkatkan minat dan antusiasme siswa. Selain itu, pemberian reward kepada siswa yang aktif juga digunakan sebagai strategi untuk mendorong keterlibatan yang lebih besar dari seluruh peserta didik (Adnyana, 2020).

3.2 Analisis Penerapan Model Pembelajaran STAD

Penerapan STAD di kelas IV SDN 03 Cipaisan menunjukkan hasil yang positif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Berdasarkan observasi, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dan antusiasme selama pembelajaran berlangsung. Dari total 25 siswa, sebanyak 84% menunjukkan keaktifan tinggi

pada indikator partisipasi dan antusiasme, yang ditunjukkan dengan dominasi skor Likert 4 dan 5. Namun, terdapat tantangan pada indikator bertanya, di mana 32% siswa masih berada pada skor rendah (skor 1 dan 2). Pada indikator diskusi kelompok, mayoritas siswa berada pada tingkat sedang, dengan 48% siswa mendapatkan skor Likert 3. Hal serupa juga terlihat pada indikator bekerja sama menyelesaikan LKPD, di mana skor tertinggi berada pada kategori sedang. Meski demikian, penerapan STAD berhasil menciptakan dinamika kelas yang lebih hidup melalui diskusi kelompok dan kerja sama antarsiswa.

Keberhasilan penerapan STAD dipengaruhi oleh beberapa aspek. Menurut teori konstruktivisme Vygotsky, interaksi sosial dalam kelompok memberikan peluang bagi siswa untuk membangun pemahaman secara aktif melalui dialog dan kerja sama. Dalam STAD, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memastikan seluruh anggota memahami materi, sehingga mendorong kolaborasi yang lebih efektif. Selain itu, suasana kompetisi yang sehat juga membantu meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.

Sebelum penerapan STAD, data keaktifan siswa menurut keterangan dari guru wali kelas sekaligus guru pengampu mata pelajaran di kelas 5 yaitu Bapak Hari, pada berbagai aspek menunjukkan hasil berikut:

1. Bertanya: 75%
2. Diskusi kelompok: 80%
3. Mengerjakan soal: 85%
4. Antusiasme dalam pembelajaran: 70%

Tingkat keaktifan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat. Meskipun hasil awal ini cukup baik, masih terdapat ruang untuk meningkatkan keterlibatan siswa, terutama dalam aspek partisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Setelah penerapan STAD, data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada indikator partisipasi dan antusiasme, dengan 84% siswa mencapai skor tinggi (skor Likert 4 dan 5). Indikator diskusi kelompok juga mengalami peningkatan dalam hal keterlibatan siswa, meskipun sebagian besar siswa masih berada pada tingkat sedang (48% dengan skor Likert 3) (Dewi et al., 2019). Namun, indikator bertanya tetap menjadi tantangan, karena sebagian besar siswa masih cenderung pasif. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun STAD mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, diperlukan strategi tambahan untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri siswa dalam bertanya.

3.1 Faktor Pendukung dan Hambatan

Keberhasilan penerapan STAD di SDN 03 Cipaisan dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung, antara lain:

1. Pendekatan Kolaboratif: Menurut Johnson dan Johnson (2023), pembelajaran kooperatif memiliki lima elemen kunci, yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individu, keterampilan sosial, dan refleksi kelompok. Semua elemen ini diterapkan dalam STAD untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.
2. Motivasi Ekstrinsik: Pemberian reward dari guru menjadi salah satu cara untuk mendorong siswa lebih antusias.
3. Stimulus Awal yang Positif: Ice-breaking sebelum pembelajaran membantu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mendukung keterlibatan siswa.

Terdapat hambatan seperti rendahnya kepercayaan diri siswa dalam bertanya, yang dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap materi atau rasa takut membuat kesalahan. Hambatan ini menunjukkan pentingnya penerapan strategi tambahan, seperti scaffolding, untuk membantu siswa lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan. Penerapan model pembelajaran STAD di SDN 03 Cipaisan menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, terutama pada aspek partisipasi dan antusiasme. Dengan mengintegrasikan teori konstruktivisme, teori motivasi, dan prinsip pembelajaran kooperatif, model ini berhasil menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan perencanaan yang lebih matang dan strategi tambahan guna meningkatkan keterlibatan siswa pada semua aspek pembelajaran, terutama dalam hal bertanya dan mengajukan pendapat. Dengan pendekatan yang terarah, STAD dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Suparsawan & SD, 2020).

4. Simpulan

Penerapan model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division) di kelas IV SDN 03 Cipaisan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, khususnya dalam hal partisipasi dan antusiasme, dengan rata-rata siswa menunjukkan keaktifan tinggi. Model ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan berkat pendekatan kolaboratif dan motivasi ekstrinsik melalui pemberian reward dan ice-breaking yang dilakukan oleh guru. Namun, meskipun ada peningkatan, indikator bertanya dan diskusi kelompok masih menunjukkan tantangan. Sebagian besar siswa masih cenderung pasif dalam mengajukan pertanyaan, dan meskipun diskusi kelompok menunjukkan perkembangan, banyak siswa yang berada pada tingkat sedang. Keberhasilan penerapan STAD ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kolaborasi dalam kelompok, motivasi eksternal, dan lingkungan kelas yang positif, meskipun ada ruang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam aspek tertentu. Melakukan penelitian lanjutan dengan responden yang lebih banyak dan durasi yang lebih panjang untuk memperoleh hasil yang lebih representatif. Membandingkan efektivitas model STAD dengan model pembelajaran lain untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya.

Menyelidiki faktor-faktor lain yang mempengaruhi keaktifan siswa, seperti gaya belajar individu dan karakteristik kelas, guna memahami lebih dalam dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran.

Daftar Referensi

- Adnyana, M. E. (2020). Implementasi model pembelajaran STAD untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 1(3), 496–505.
- Andriana, E., Rokmanah, S., Rakhman, P. A., & Septiani, A. R. (2023). Keaktifan Siswa dalam Pelajaran Matematika dengan Permainan Ular Tangga Berbasis Model TGT. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 997-1008.
- Dewi, A. S., Isnani, I., & Ahmadi, A. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran STAD Berbantuan Media Pembelajaran Terhadap Sikap dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *JIPMat*, 4(1), 7–11.
- Elendiana, M., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran NHT dan Model Pembelajaran STAD Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 7(1), 228–237.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Rahmadani, S., Mufarizuddin, M., & Kusuma, Y. Y. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(1), 45-53.
- Ridwan, A., Asdiniah, E. N. A., & Afriliani, M. (2022). Analisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan sikap kompetitif belajar pada siswa sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(1), 447-459.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138.
- Suparsawan, I. K., & SD, S. P. (2020). *Kolaborasi pendekatan saintifik dengan model pembelajaran STAD geliatkan peserta didik*. Tata Akbar.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2016). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Uno, H. B. (2023). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama.
Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 4(1), 28-38.